

Penguatan Literasi Digital dan Model Pembelajaran Jarak Jauh Inovatif untuk Meningkatkan Ketangguhan Masyarakat di Era Digital

Strengthening Digital Literacy and Innovative Distance Learning Models to Increase Community Resilience in the Digital Era

Agniya Thahira ^{1*}

Afriansyah Tanjung ²

Desy Eliana ³

Khairina Eka Setyaputri ⁴

^{1*}Department of Management, Muhammadiyah Cyber University, Yogyakarta, Indonesia

²Department of Law, Muhammadiyah Cyber University, Yogyakarta, Indonesia

³Department of Health Administration, Muhammadiyah Cyber University, Yogyakarta, Indonesia

⁴Department of Information Systems, Muhammadiyah Cyber University, Yogyakarta, Indonesia

email: agniya@sibermu.ac.id

Kata Kunci

Literasi digital
Pembelajaran jarak jauh
Judi daring
Pesantren
Pengabdian masyarakat

Keywords:

Digital literacy
Distance learning
Online gambling
Pesantren
Community service

Received: September 2025

Accepted: Oktober 2025

Published: November 2025

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi, pelaksanaan dan dampak dari upaya-upaya kolaboratif dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inovatif dan masyarakat yang tangguh di era digital. Era digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan dan ketahanan sosial masyarakat. Perguruan tinggi dituntut mampu mengembangkan model pembelajaran jarak jauh (PJJ) inovatif yang inklusif dan berkelanjutan, sementara di sisi lain masyarakat, khususnya remaja, dihadapkan pada ancaman serius berupa maraknya judi daring. Menyikapi permasalahan tersebut, Universitas Siber Muhammadiyah melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Nur Ma'arif Sepang, Polewali Mandar, Sulawesi Barat, melalui pendekatan partisipatif-kolaboratif. Kegiatan dilaksanakan dalam periode Februari-Juni 2025, dengan puncak berupa webinar pada 25 Mei 2025. Metode yang digunakan meliputi analisis kebutuhan, perancangan modul literasi digital, etika hukum, kesehatan mental, serta literasi keuangan syariah, diikuti dengan *workshop*, pelatihan, dan pendampingan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta, dengan skor rata-rata pretest sebesar 68,20 meningkat menjadi 83,75 pada *posttest*. Peningkatan terbesar terjadi pada aspek pemahaman hukum dan literasi keuangan syariah. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan meliputi antusiasme peserta, ketersediaan materi yang mudah dipahami, serta peran tenaga pengajar muda yang melek teknologi, sementara hambatan utama adalah keterbatasan akses internet dan perangkat keras. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa integrasi PJJ inovatif dan literasi digital berbasis nilai keislaman mampu meningkatkan ketangguhan remaja menghadapi disrupsi digital, sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai agen perubahan sosial.

Abstract

The article aims to describe the urgency, implementation, and impact of collaborative efforts in creating an innovative education ecosystem and a resilient society in the digital era. The digital era presents both opportunities and challenges for education and community resilience. Higher education institutions are required to develop innovative, inclusive, and sustainable distance learning (DL) models, while society, especially youth, faces a serious threat from the rise of online gambling. In response, Universitas Siber Muhammadiyah implemented a community service program at Pondok Pesantren Nur Ma'arif Sepang, Polewali Mandar, West Sulawesi, employing a participatory and collaborative approach. The program was implemented from February to June 2025, with its peak in a webinar held on May 25, 2025. The method included a needs assessment, the design of modules on digital literacy, legal awareness, mental health, and Islamic financial literacy, followed by workshops, training sessions, and mentoring sessions. The results showed a significant improvement in participants' knowledge, with average pretest scores of 68.20 increasing to 83.75 in the posttest. The most notable improvements were in legal understanding and Islamic financial literacy. Supporting factors included high participant enthusiasm, accessible learning materials, and the involvement of young tech-savvy teachers, while major obstacles were limited internet access and insufficient hardware. This program concludes that integrating innovative distance learning and digital literacy based on Islamic values can enhance youth resilience against digital disruption and strengthen pesantren's role as an agent of social change.



© 2025 Agniya Thahira, Afriansyah Tanjung, Desy Eliana, Khairina Eka Setyaputri. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i11.10804>

How to cite: Thahira, A., Tanjung, A., Eliana, D., Setyaputri, K. E. (2025). Penguatan Literasi Digital dan Model Pembelajaran Jarak Jauh Inovatif untuk Meningkatkan Ketangguhan Masyarakat di Era Digital. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(11), 2566-2573. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i11.10804>

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai oleh percepatan perubahan global yang fundamental, terutama didorong oleh revolusi teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Era ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang transformatif di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan dan kesejahteraan sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan tinggi, adaptasi terhadap dinamika global menuntut inovasi dalam model pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan dengan keterampilan relevan, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, serta literasi digital dan informasi [1]. Di sisi lain, masyarakat juga menghadapi disrupsi digital yang signifikan, salah satunya adalah maraknya praktik judi daring (*online*) yang mengancam ketahanan sosial, ekonomi, dan mental, khususnya di kalangan generasi muda [2][3]. Tantangan pendidikan tinggi di era digital semakin kompleks dengan adanya tuntutan aksesibilitas yang lebih luas, fleksibilitas, dan inklusivitas, terutama di negara kepulauan seperti Indonesia yang masih memiliki kesenjangan akses pendidikan akibat faktor geografis, ekonomi, dan infrastruktur terbatas [4]. Pandemi global COVID-19 pada tahun 2020 secara drastis mempercepat kebutuhan akan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional belum sepenuhnya siap menghadapi transisi digital skala besar, namun juga mendorong munculnya berbagai inovasi seperti *hybrid learning* dan *blended learning* [5][6]. Oleh karena itu, pengembangan model PJJ inovatif yang mempertimbangkan aspek pedagogis, teknologi, sosial, dan psikologis secara terpadu menjadi krusial untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan akses pendidikan tinggi di Indonesia [7]. Sejalan dengan tantangan di sektor pendidikan, masyarakat Indonesia juga dihadapkan pada ancaman serius dari penyebaran judi *online*. Data dari Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) tahun 2024 [8] menunjukkan perputaran dana triliunan rupiah dalam aktivitas perjudian daring, dengan kelompok usia remaja (15-18 tahun) menjadi salah satu yang paling rentan terpapar. Fenomena ini diperparah oleh taktik pemasaran agresif di media sosial dan minimnya literasi digital, etika hukum, serta pemahaman keuangan di kalangan remaja [9]. Dampak judi *online* tidak hanya terbatas pada kerugian finansial, tetapi juga berimplikasi serius terhadap kesehatan mental (adiksi, kecemasan, depresi, isolasi sosial), kesejahteraan sosial (konflik keluarga, penurunan produktivitas), dan pelanggaran hukum (Pasal 27 ayat (2) UU ITE; Pasal 303 KUHP) [10-12]. Urgensi untuk membekali generasi muda dengan literasi digital yang kuat, kesadaran akan konsekuensi hukum, dan keterampilan pengelolaan keuangan yang sehat, khususnya berbasis prinsip syariah, menjadi sangat mendesak untuk membangun ketahanan diri terhadap ancaman ini [13]. Dalam konteks inilah, peran perguruan tinggi, khususnya Universitas Siber Muhammadiyah, menjadi strategis. Perguruan tinggi seharusnya berfungsi sebagai agen transformasi sosial dengan menghadirkan inovasi berbasis teknologi sekaligus menjawab persoalan sosial masyarakat. Akan tetapi, upaya pengabdian yang terintegrasi antara pengembangan model PJJ dan edukasi pencegahan judi *online* masih belum optimal. Gap tersebut perlu dijawab melalui program pengabdian masyarakat yang menggabungkan pengembangan PJJ inovatif dengan literasi digital, etika hukum, pendampingan psikososial, dan literasi keuangan syariah. Dengan cara ini, perguruan tinggi dapat berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang adaptif terhadap kemajuan teknologi sekaligus resilien menghadapi dampak negatif digitalisasi. Menyikapi kedua tantangan multidimensional tersebut, Universitas Siber Muhammadiyah, sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan berorientasi pada pemanfaatan teknologi, memiliki peran strategis dalam melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat. Melalui inisiatif Proyek Berbasis Masyarakat Universitas (PBMU), civitas akademika berupaya memberikan kontribusi nyata dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dua inisiatif PBMU yang relevan adalah :

1. Pengembangan model pembelajaran inovatif berbasis jarak jauh untuk merespons tantangan pendidikan abad ke-21, dan
2. Edukasi komprehensif untuk menumbuhkan ketangguhan remaja dalam menangkal judi *online* melalui literasi digital, etika hukum, kesehatan mental, dan keuangan syariah.

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengintegrasikan kedua fokus tersebut dalam kerangka yang lebih luas, yaitu membangun masyarakat yang adaptif terhadap kemajuan teknologi sekaligus resilien terhadap dampak negatifnya. Dengan demikian, artikel pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi, pelaksanaan, dan dampak dari upaya-upaya kolaboratif dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inovatif dan masyarakat yang tangguh di era digital.

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif, di mana civitas akademika Universitas Siber Muhammadiyah melibatkan mahasiswa, dosen, mitra sekolah, komunitas remaja, serta pemangku kepentingan lain secara aktif. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan relevansi program dengan kebutuhan masyarakat dan mendorong keberlanjutan dampak sosial [14]. Selain itu, model partisipatif memungkinkan peserta tidak hanya sebagai objek, tetapi juga subjek yang berperan dalam proses perancangan hingga evaluasi kegiatan [15]. Sasaran kegiatan difokuskan pada dua kelompok utama. Pertama, mahasiswa dan calon mahasiswa yang membutuhkan akses pembelajaran jarak jauh (PJJ) inovatif, sejalan dengan tuntutan pendidikan tinggi abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, literasi digital, dan kreativitas (OECD, 2018). Kedua, remaja usia 15–18 tahun sebagai kelompok yang paling rentan terhadap paparan judi *online*. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh pemasaran digital dan memiliki risiko tinggi mengalami adiksi jika tidak dibekali literasi digital yang memadai [11,12]. Tahapan kegiatan dimulai dengan analisis kebutuhan (need assessment) melalui survei dan wawancara mendalam. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesiapan mahasiswa dalam mengikuti PJJ serta memetakan tingkat literasi digital, pemahaman hukum, kesehatan mental, dan literasi keuangan syariah pada remaja. Penelitian [6] menegaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan tahap penting untuk merancang pembelajaran daring yang relevan dan efektif di era pasca-pandemi. Selanjutnya, dilakukan perancangan program yang meliputi penyusunan modul pembelajaran PJJ berbasis teknologi digital, serta modul literasi digital, etika hukum, kesehatan mental, dan literasi keuangan syariah. Model perancangan ini merujuk pada konsep *blended learning* yang terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar dan kualitas pembelajaran mahasiswa [16]. Pada tahap implementasi, kegiatan dilaksanakan melalui beberapa bentuk :

- 1) workshop dan pelatihan bagi mahasiswa, guru, dan remaja mengenai praktik pembelajaran jarak jauh yang inovatif;
- 2) sosialisasi bahaya judi online dengan pendekatan literasi digital, hukum, dan psikososial; serta
- 3) pendampingan terkait literasi keuangan syariah guna memperkuat ketahanan ekonomi remaja. Pendekatan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis literasi digital dan edukasi hukum mampu menurunkan kerentanan remaja terhadap perilaku berisiko di dunia maya [17].

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, digunakan desain *pretest-posttest* untuk mengukur peningkatan literasi digital, pemahaman hukum, dan kesiapan mengikuti PJJ. Secara kualitatif, evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama, observasi partisipatif, serta pengumpulan testimoni dari peserta. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan output jangka pendek, tetapi juga outcome berupa perubahan perilaku dan peningkatan ketahanan sosial masyarakat [18]. Dengan metode ini, diharapkan kegiatan pengabdian mampu memberikan dampak yang nyata, baik dalam peningkatan kualitas pendidikan tinggi berbasis PJJ maupun dalam pembentukan generasi muda yang tangguh menghadapi tantangan digital, khususnya maraknya judi *online*. Sasaran utama kegiatan pendampingan ini adalah seluruh sivitas akademika Pondok Pesantren Nur Ma'arif Sepang – Polewali Mandar yang terlibat langsung dalam proses pendidikan dan pembelajaran, meliputi :

1. Santri: Peserta didik dari berbagai tingkatan, dengan tujuan meningkatkan keterampilan digital dan pemanfaatan teknologi dalam proses belajar.
2. Tenaga Pengajar (Guru/Ustadz/Ustadzah): Pendidik yang berperan sentral dalam mengintegrasikan alat dan metode baru ke dalam praktik pengajaran sehari-hari.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan fokus utama pada komunitas Pondok Pesantren Nur Ma'arif Sepang yang berlokasi di Dusun Sepang, Desa Tenggelang, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan nyata untuk meningkatkan literasi digital, pemahaman hukum, serta penguatan kapasitas remaja dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya terkait maraknya praktik judi online. Walaupun kegiatan ini berupa webinar dilaksanakan secara daring, penerima manfaat utama tetap difokuskan pada lingkungan pondok pesantren tersebut sehingga program dapat memberikan dampak langsung bagi komunitas yang menjadi sasaran. Rangkaian kegiatan dalam kerangka Program Berbasis Masyarakat Universitas (PBMU) berlangsung selama periode Februari hingga Juni 2025. Periode ini dirancang untuk memberikan waktu yang cukup bagi tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sehingga hasil pengabdian dapat terukur dan berkelanjutan. Adapun kegiatan ini berupa webinar dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2025, mulai pukul 10.00 hingga 12.00 WIB. Sesi ini menjadi momentum utama dalam menyampaikan materi edukasi literasi digital, etika hukum, kesehatan mental, dan literasi keuangan syariah kepada peserta, dengan melibatkan pemateri dari kalangan akademisi, praktisi, dan tokoh masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada komunitas Pondok Pesantren Nur Ma'arif Sepang berhasil dilaksanakan sesuai dengan rencana. Rangkaian kegiatan berlangsung sejak Februari hingga Juni 2025, dengan puncak kegiatan berupa webinar yang diselenggarakan pada tanggal 25 Mei 2025, 18 Juni 2025, 28 Juni 2025 dengan Program Webinar dilaksanakan sepenuhnya secara virtual melalui platform Zoom Meeting. Webinar ini diikuti oleh santri, pengasuh pondok, serta perwakilan guru dengan jumlah total peserta sebanyak 61 orang. Materi yang disampaikan mencakup empat tema utama, yaitu :

- 1) literasi digital dan etika bermedia,
- 2) pemahaman hukum terkait judi *online*,
- 3) penguatan kesehatan mental remaja di era digital, serta
- 4) literasi keuangan syariah sebagai bekal pengelolaan finansial yang sehat.

Hasil *pretest-posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Rata-rata skor *pretest* peserta sebesar 68,20 meningkat menjadi 83,75 pada saat *posttest*. Peningkatan yang paling signifikan terlihat pada aspek pemahaman hukum dan literasi keuangan syariah, di mana peserta semula belum banyak mengetahui konsekuensi hukum judi daring maupun prinsip dasar pengelolaan keuangan syariah. Selain itu, diskusi interaktif dalam sesi tanya jawab memperlihatkan antusiasme peserta, terutama santri, dalam menanyakan kasus-kasus nyata yang mereka temui terkait penyebaran judi online di media sosial. Dari sisi implementasi PJJ inovatif, tim pengabdian memperkenalkan platform pembelajaran daring sederhana yang dirancang agar sesuai dengan kondisi infrastruktur pesantren. Guru dan santri diberi pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis learning management system (LMS) yang mudah diakses melalui gawai. Hal ini menjadi langkah awal dalam mengurangi kesenjangan digital sekaligus membekali komunitas pesantren dengan pengalaman belajar jarak jauh yang lebih sistematis.

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi berbasis edukasi digital dan literasi hukum dapat meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja dalam menghadapi ancaman judi online. Temuan ini sejalan dengan penelitian [12] yang menegaskan bahwa edukasi dini mengenai risiko perjudian merupakan salah satu strategi preventif yang efektif untuk menekan angka partisipasi remaja dalam judi daring. Peningkatan signifikan pada pemahaman hukum juga mendukung argumen [11] bahwa keterlibatan lembaga pendidikan dalam memberikan sosialisasi hukum mampu memperkuat ketahanan sosial generasi muda. Penerapan literasi keuangan syariah juga terbukti relevan, mengingat banyak remaja yang belum terbiasa mengelola keuangan secara sehat. Hal ini selaras dengan studi [17] yang menunjukkan bahwa literasi digital perlu diintegrasikan dengan pemahaman ekonomi untuk membentuk perilaku finansial yang bijak

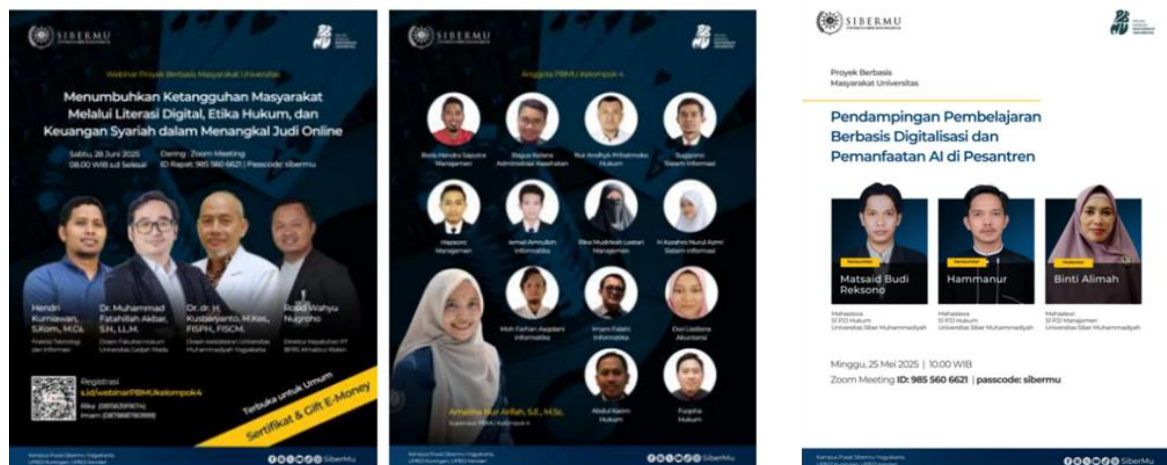
di kalangan remaja. Sementara itu, pengenalan model PJJ inovatif berbasis teknologi di pesantren membuktikan bahwa pendidikan jarak jauh dapat menjadi solusi inklusif untuk mengatasi keterbatasan geografis, sejalan dengan temuan [16] mengenai efektivitas blended learning dalam meningkatkan akses pendidikan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menjembatani gap antara kondisi ideal dan realitas masyarakat di era digital. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas, terbukti dapat menjadi mitra strategis dalam penguatan literasi digital, hukum, dan keuangan syariah. Pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan kolaboratif-partisipatif sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dampak, karena santri, guru, dan pengasuh pesantren dilibatkan tidak hanya sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai agen perubahan di lingkungan mereka.

Faktor Pendukung

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini didukung oleh tingginya minat dan antusiasme peserta, khususnya para santri dan tenaga pengajar, dalam mempelajari keterampilan digital. Antusiasme tersebut menjadi modal penting dalam memastikan transfer pengetahuan dapat berlangsung secara efektif. Selain itu, keberadaan individu-individu dengan literasi digital dasar, terutama di kalangan santri dan tenaga pengajar muda, turut mempercepat proses pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Hal ini memudahkan terciptanya suasana belajar kolaboratif, di mana peserta yang lebih cepat memahami materi dapat membantu teman-temannya. Faktor lain yang mendukung adalah tersedianya materi pendampingan yang dirancang secara sederhana, mudah diakses, dan mudah dipahami, sehingga peserta dapat mempelajarinya kembali secara mandiri setelah sesi pelatihan selesai.

Faktor Penghambat

Meskipun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa hambatan. Salah satu kendala utama adalah akses internet yang terbatas di lingkungan pesantren, yang membuat pelaksanaan kegiatan berbasis daring tidak selalu berjalan lancar. Hambatan lainnya adalah kurangnya program pelatihan teknologi berkelanjutan bagi tenaga pengajar. Kondisi ini menyebabkan keterampilan digital yang diperoleh berpotensi tidak berkembang secara optimal tanpa adanya pendampingan lanjutan. Selain itu, keterbatasan perangkat keras, baik berupa komputer maupun gawai yang dimiliki oleh individu maupun pihak pesantren, juga menjadi tantangan tersendiri dalam memaksimalkan implementasi pembelajaran jarak jauh maupun kegiatan literasi digital.



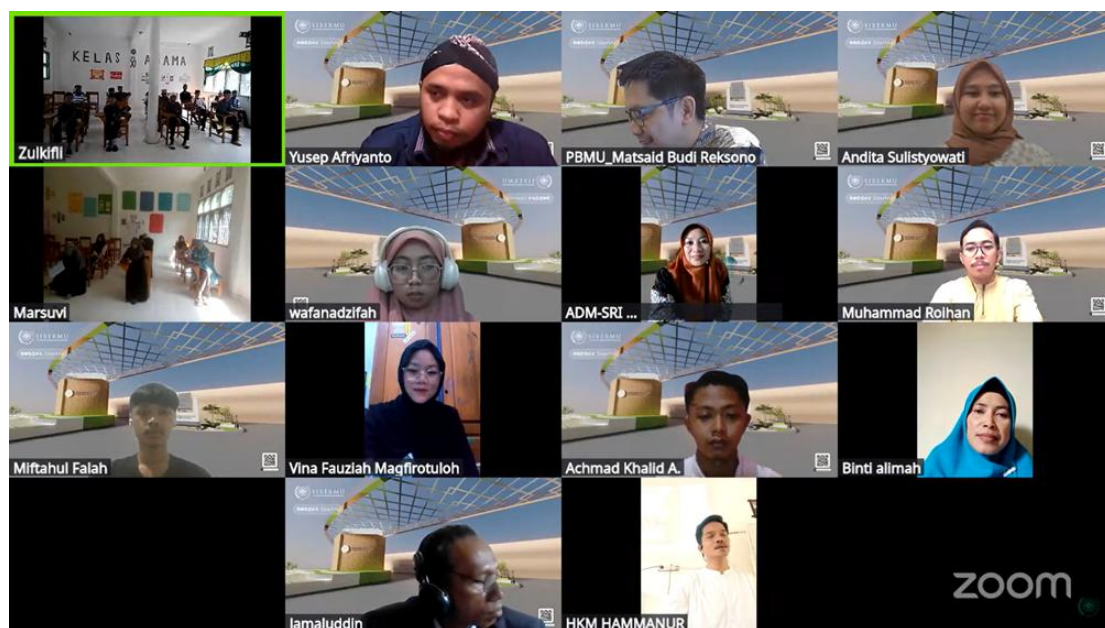
Gambar 1. Webinar.



Gambar 2. Webinar Menumbuhkan Ketangguhan Masyarakat Melalui Literasi Digital, Etika Hukum, dan Keuangan Syariah dalam Menangkal Judi Online.



Gambar 3. Pendampingan Pembelajaran Berbasis Digitalisasi dan Pemanfaatan AI di Pesantren.



Gambar 4. Pendampingan Pembelajaran Berbasis Digitalisasi dan Pemanfaatan AI di Pesantren.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nur Ma'arif Sepang, Polewali Mandar, berhasil memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan literasi digital, pemahaman hukum, kesehatan mental, serta literasi keuangan syariah bagi santri dan tenaga pengajar. Hasil evaluasi melalui *pretest-posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, khususnya dalam aspek pemahaman hukum terkait judi *online* dan keterampilan pengelolaan keuangan berbasis syariah. Hal ini menegaskan bahwa intervensi berbasis edukasi komprehensif mampu membekali remaja dengan ketangguhan menghadapi tantangan digital. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bahwa penerapan model pembelajaran jarak jauh (PJJ) inovatif dapat menjadi solusi alternatif dalam mengurangi kesenjangan akses pendidikan di lingkungan pesantren. Antusiasme peserta, dukungan tenaga pengajar muda yang melek teknologi, serta ketersediaan materi yang mudah dipahami menjadi faktor penting yang memperkuat keberhasilan program. Namun demikian, keterbatasan infrastruktur internet, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan minimnya perangkat keras masih menjadi hambatan yang perlu segera diatasi agar keberlanjutan program dapat terjaga. Dengan demikian, pengabdian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, pesantren, dan pemangku kepentingan lain dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan resilien terhadap dampak negatif era digital. Ke depan, keberlanjutan program dapat diperkuat melalui pendampingan jangka panjang, peningkatan infrastruktur teknologi, serta pelibatan komunitas lokal sebagai agen perubahan.

REFERENSI

- OECD. (2024). Governing with artificial intelligence: Are governments ready? https://www.oecd.org/en/publications/governing-with-artificial-intelligence_795de142-en.html
- Putri, A., *et al.* (2024). Dampak sosial judi online pada remaja di Indonesia. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 6(1), 45–57. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/deviance/article/view/2759>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Laporan tahunan Otoritas Jasa Keuangan 2020. <https://ojk.go.id/id/data-dan-statistik/laporan-tahunan/Pages/Laporan-Tahunan-OJK-2020.aspx>
- Adolph, R. (2016). Pendidikan di era digital: Tantangan bagi Generasi Z. <https://repository.unugiri.ac.id:8443/7100/1/FullBook%20Pendidikan%20di%20Era%20Digital-%20Tantangan%20bagi%20Generasi.pdf>
- UNESCO. (2020). Education in a post-COVID world: Nine ideas for public action. International Commission on the Futures of Education.
- Mutiaraningrum, I., & Nugroho, A. (2021). Online learning in higher education during COVID-19 pandemic: Students' perception and challenges. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 20(2), 129–140. <https://www.unesco.org/en/articles/education-post-covid-world-nine-ideas-public-action>
- Najib, M. A., & Maunah, B. (2022). Inovasi pendidikan di era digital, 10. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v10i1.2462>
- PPATK. (2024). Laporan tahunan Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan 2024. <https://www.ppatk.go.id/publikasi/read/256/laporan-tahunan-ppatk-tahun-2024.html>
- Imaduddin, M. F., Rubai, D., & Alam, M. (2025). Kebiasaan abnormal di era digital: Studi kualitatif pada kasus judi online dan kecanduan gadget anak. *Edukatif*, 7(4), 981–989. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8438>
- American Psychiatric Association. (2013). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.). <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>

- Griffiths, M. D. (2012). Internet gambling, player protection, and social responsibility. In *Routledge international handbook of Internet gambling* (pp. 227–248). Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9780203814574-17/internet-gambling-player-protection-social-responsibility-mark-griffiths>
- Calado, F., & Griffiths, M. D. (2016). Problem gambling worldwide: An update and systematic review of empirical research (2000–2015). *Journal of Behavioral Addictions*, 5, 592–613. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC5370365/>
- Safirah, Y., Muslihun, & Wijaya, P. A. (2024). Pengaruh digitalisasi, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap perilaku menabung Generasi Z di Kota Mataram. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 8, 58–61. <https://doi.org/10.26618/j-hes.v8i1.14473>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world*. Cambridge University Press.
- Graham, C. R. (2013). Emerging practice and research in blended learning. In M. G. Moore (Ed.), *Handbook of distance education* (pp. 333–350). Routledge.
- Livingstone, S., & Helsper, E. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9, 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications. https://books.google.co.id/books?id=4uB76lC_pOQC